

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kerangka Teori

1. Minat

Berdasarkan fokus perbaikan pembelajaran dalam penelitian ini, maka peneliti mengkaji berbagai literatur sebagai landasan dalam melakukan upaya perbaikan, yaitu peningkatan minat dan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran mata pelajaran Matematika melalui penanaman konsep.

Hera Lestari Mikarsa,dkk. (2007:3.5) dalam bukunya Pendidikan Anak di SD mendefinisikan pengertian minat sebagai berikut :

”Minat merupakan dorongan dari dalam diri seseorang atau faktor yang menimbulkan ketertarikan atau perhatian secara selektif, yang menyebabkan dipilihnya suatu objek atau kegiatan yang menguntungkan, menyenangkan dan lama kelamaan akan mendatangkan kepuasan dalam dirinya. Di lain pihak jika kepuasan berkurang maka minat seseorang pun akan berkurang”

Lebih lanjut Hera Lestari Mikarsa mengemukakan bahwa semakin kuat minat siswa untuk belajar dimungkinkan semakin baik hasil belajarnya. Menurut Hurlock, 1989 (dalam Hera Lestari Mikarsa, 2007:3.7) menyatakan bahwa ada empat cara minat mempengaruhi perkembangan anak yaitu (1) minat dapat mempengaruhi bentuk dan intensitas aspirasi, (2) minat dapat sebagai pendorong, (3) minat berpengaruh pada prestasi, dan (4) minat yang berkembang pada masa kanak-kanak dapat menjadi minat selamanya.

Dalam Pedoman Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar di Sekolah Dasar (Depdikbud, 1994:56) disebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi minat dan perhatian siswa dalam proses belajar mengajar, antara lain (1) pemilihan bahan pengajaran, (2) minat dan perhatian guru, (3) cara guru mengajar, dan (4) kepribadian guru.

Dari beberapa pendapat diatas dapat peneliti simpulkan bahwa minat sangat erat hubungannya dengan hasil yang dicapai. Semakin berminat dalam melaksanakan kegiatan maka akan semakin baik hasil diperoleh. Dalam proses belajar mengajar guru harus dapat membangkitkan minat agar berkembang sehingga siswa lebih aktif belajar.

Untuk mengetahui bagaimana minat seseorang berkembang, guru perlu mengetahui aspek-aspek minat. Puji Lestari Prianto dalam buku Pendidikan Anak di SD (2007 : 3.9) menjelaskan bahwa :

“Aspek minat ada 2 (dua) yaitu aspek kognitif dan aspek afektif. Aspek kognitif didasarkan pada konsep anak yang berkembang mengenai hal-hal yang berhubungan dengan minat. Aspek kognitif dari minat anak pada sekolah didasari pada konsep anak tentang sekolah. Jika dikatakan sekolah sebagai tempat mempelajari sesuatu, tempat untuk meningkatkan rasa ingin tahu, tempat untuk dapat mengadakan hubungan dengan kelompok sebaya maka akibatnya minat setiap anak pada sekolah akan berbeda-beda. Konsep kognitif juga berkaitan dengan pengalaman seseorang yang diperoleh dari rumah, sekolah, serta masyarakat. Sedangkan aspek afektif adalah merupakan konsep yang diekpresikan dalam sikap melalui kegiatan yang diminatinya. Sikap juga berkembang melalui pengalaman dan sikap orang-orang di sekitarnya. Bagi seorang anak sikap yang menyenangkan dengan guru akan menumbuhkan sikap positif pada sekolah”.

Seorang guru SD harus mengetahui hubungan minat siswa terhadap sekolah. Tidak jarang dijumpai siswa-siswa yang bermasalah di sekolah, khususnya siswa yang tampaknya tidak berminat pada sekolah. Pada usia dini, pergi ke sekolah merupakan hal yang menyenangkan karena mereka dianggap sudah besar seperti kakak-kakaknya. Namun, begitu anak mulai besar mulai terjadi perubahan. Anak yang tidak suka pada sekolah akan menolak tugas-tugas sekolah. Kalaupun dikerjakan rasanya lebih banyak dilakukan dengan terpaksa. Sikap-sikap seperti ini, timbul apabila anak merasa dalam situasi yang penuh dengan peraturan yang ketat dan sikap guru yang tidak menyenangkan.

Pengalaman yang kurang menyenangkan dengan guru dapat menimbulkan sikap yang negatif terhadap guru. Misal guru yang memberikan hukuman tertentu tanpa sebab-sebab jelas akan membuat

anak tidak suka kepada guru. Guru yang memiliki hubungan dengan siswanya dan menerapkan disiplin yang otoritatif akan membangkitkan sikap yang positif pada diri anak. Dengan demikian sikap guru sangat berpengaruh pada minat siswa terhadap kegiatan proses belajar mengajar.

2. Prestasi

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia prestasi diartikan sebagai hasil yang dicapai dari apa yang dikerjakan atau yang sudah diusahakan. Berdasarkan pengertian tersebut, prestasi merupakan hasil dari suatu kegiatan atau aktifitas yang dilaksanakan.

Prestasi dalam hal ini adalah hasil yang dicapai dalam proses pembelajaran. Sasaran pembelajaran adalah siswa. Siswa dikatakan berprestasi jika secara kuantitas nilai ulangan harian yang dijadikan tolak ukur, hasil belajar siswa mencapai nilai minimal 75. Bila nilai yang diperoleh masih di bawah 75, maka siswa belum dikategorikan berprestasi

3. Belajar

Menurut Epon Ningrum (2003 :41) “Belajar adalah membina siswa bagaimana belajar, bagaimana berpikir, dan bagaimana mencari informasi”. Belajar merupakan kegiatan manusia yang alamiah, terutama untuk anak-anak (Laurel Schmidt, 2002). Hasil penelitian yang dilakukan selama berpuluh-puluh tahun tentang cara anak-anak belajar menunjukkan bahwa :

- a. Anak-anak belajar sambil bermain. Pada masa kanak-kanak bermain sama bekerja.
- b. Anak-anak belajar melalui pengalaman langsung, melihat, menyentuh, merasakan, mencium, semua itu merupakan bentuk pembelajaran dari yang paling baik.
- c. Anak-anak belajar berkomunikasi dengan mengobrol.
- d. Anak-anak belajar dengan mencoba memecahkan masalah sesungguhnya.

- e. Anak-anak tahu bahwa menyelidiki dan menjalani bermanfaat untuk mereka, kata kunci itu adalah “ Bagaimana kalau ...?” atau “Apa yang terjadi jika ...?”

Menurut Udin S Winataputra (2003 : 3.8), mengatakan bahwa untuk menumbuhkan rasa sayang siswa terhadap mata pelajaran yang diajarkan guru dapat dilakukan dengan hal-hal sebagai berikut :

- a. Menarik perhatian siswa dengan memvariasi gaya mengajar, menggunakan alat bantu mengajar yang menarik dan menggunakan pola interaksi yang bervariasi.
- b. Menimbulkan variasi yang dilakukan dengan cara bersikap hangat dan antusias, menumbuhkan rasa ingin tahu, mengemukakan ide yang bertentangan serta memperhatikan minat siswa.

Asep Herry Hernawan (2007:11.5) mengatakan belajar pada hakikatnya merupakan suatu proses yang aktif yang melibatkan panca indera, atau fisik dan psikis. Agar siswa mengalami proses belajar mengajar, guru harus merancang pembelajaran sedemikian rupa agar siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Cara yang dapat dilakukan guru antara lain dengan menggunakan berbagai metode atau media pembelajaran yang tepat, yang dapat merangsang keterlibatan fisik dan psikis siswa.

4. Konsep

Dalam pembelajaran Matematika perlu diterapkan konsep-konsep yang tepat untuk memberikan respon positif terhadap materi. Sulit untuk dibayangkan apabila siswa tidak memahami konsep yang ada di lingkungannya. Menurut Dahar,1996 (dalam oleh Agus Taufik (2007 : 6.11) menyatakan bahwa konsep-konsep itu menyediakan skema-skema terorganisir untuk mengasimilasikan stimulus-stimulus baru dan untuk menentukan hubungan di dalam dan di antara kategori-kategori.

Jika dipahami secara mendalam konsep-konsep yang ada di dalam struktur kognitif, individu merupakan hasil dari pengalaman yang diperoleh. Konsep-konsep yang dimiliki individu merupakan hasil dari

proses belajar dan hasil belajar konsep-konsep akan dijadikan *building blocks* (fondasi) berfikir individu. Konsep-konsep itu yang dijadikan dasar oleh seseorang dalam memecahkan masalah. Dalam hal ini bagaimana siswa menafsirkan atau menerjemahkan soal perkalian.

Menurut Flavell seperti dikutip oleh Agus Taufik (2007 : 11.6) mengemukakan tujuh dimensi konsep yaitu: (1) atribut, (2) struktur, (3) keabstrakan, (4) keinklusifan, (5) generalisasi, (6) ketepatan, dan (7).kekuatan atau power.

Menurut pendapat Ausubel dalam Agus Taufik (2007 : 6.12) mengemukakan bahwa, individu memperoleh konsep-konsep melalui dua cara yaitu melalui formasi konsep dan asimilasi konsep. Formasi konsep diperoleh individu sebelum ia masuk sekolah. Karena proses perkembangan konsep-konsep semasa kecil termodifikasi oleh pengalaman-pengalaman sepanjang perkembangan individu. Formasi konsep merupakan proses pembentukan konsep secara induktif, pembentukan konsep ini merupakan suatu bentuk belajar penemuan (*discovery learning*) melalui proses diskriminatif abstraktif dan deferensial. Sedangkan asimilasi konsep terjadi setelah anak bersekolah. Asimilasi konsep secara deduktif, anak biasanya diberi atribut dari gajah ialah hewan dan belalai. Dengan isitilah belalai tersebut maka dapat dibedakan antara konsep gajah dengan hewan-hewan lain.

Pakar lain yang berpendapat tentang pentingnya pembelajaran yang menekankan konsep adalah Klausmeier (Dahar,1996) seperti dikutip Agus Taufik (2007:6.12), mengemukakan 4 (empat) tingkatan pencapaian konsep, yaitu :

1. Tingkat Kongkrit

Ditandai adanya pengenalan anak terhadap suatu benda yang pernah ia kenal.

2. Tingkat Identitas

Seseorang telah mencapai tingkat konsep ini yaitu jika ia mengenal sesuatu obyek setelah selang waktu tertentu.

3. Tingkat Klasifikatori

Pada tingkat ini anak sudah mampu mengenal persamaan dari suatu contoh yang berbeda dari kelas yang sama.

4. Tingkat Formal

Anak sudah mampu membatasi suatu konsep dengan konsep yang lain.

Menurut Ausabel (dalam Udin S. Winataputra 1998:11.4) pada prinsip belajar bermakna (*meaningful learning*) mengatakan bahwa proses belajar dinilai bermakna bila pengalaman baru dapat dipadukan dengan pengalaman

Pendekatan konsep sangat erat hubungannya dengan belajar bermakna, hal itu ditegaskan dalam *Pedoman Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar di Sekolah Dasar* (Depdikbud, 1994:43) "Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan konsep dipusatkan pada pengembangan konsep dengan menggunakan berbagai metode yang sesuai. Pengembangan konsep dalam pembelajaran ini penting untuk mencegah diajarkan fakta-fakta yang terlepas-lepas sehingga kurang bermakna".

Pembelajaran Matematika memerlukan daya nalar anak yang baik untuk memahami konsep yang diajarkan guru, namun anak memiliki keterbatasan. Seperti apa yang dikatakan Gibson dan Mitcher (dalam Agus Taufik, 2007 : 12.21) bahwa anak memiliki daya nalar yang belum sepenuhnya berkembang, memiliki daya konsentrasi yang masih terbatas pada jangka pendek, mudah memiliki sikap dan minat terhadap sesuatu.

Daya nalar yang baik berimplikasi pada daya serap memahami konsep dan pengajaran yang menekankan keterampilan menyelesaikan soal dan memecahkan masalah yang memerlukan kecerdasan. Hal ini diperkuat oleh pendapat Gardner (Thomas Amstrong, 1994:716) bahwa kecerdasan Matematika logika adalah kapasitas menggunakan angka secara efektif.

Menurut Robert J. Havighurt, 1961 (dalam Nana Syaodih, 2006 : 6.5) menjelaskan bahwa dalam upaya mencapai tugas pengembangan

konsep yang perlu dalam kehidupan sehari-hari, sekolah merupakan tempat yang kondusif untuk mempelajari sebuah konsep.

Lebih lanjut menurut Robert J. Havighurt, 1995 (dalam Rusna Ristasa dan Prayitno, 2006 : 6) menyatakan bahwa anak usia SD memiliki karakteristik senang bermain, senang bergerak, senang belajar dalam kelompok dan senang melakukan atau melaksanakan atau meragakan sesuatu secara langsung.

Belajar Matematika harus merupakan suatu proses yang bermakna dan pengertian. Belajar pada hakekatnya merupakan suatu proses yang bermakna W.Brownell (dalam Russeffendi : 189). Guru dituntut untuk dapat menciptakan pembelajaran yang bermakna. Dengan cara ini minat dan aktifitas siswa dalam pembelajaran akan mudah.

Teori makna (*meaning theory*) dari Ausubel (Brownell dan Chazal) mengemukakan pentingnya pembelajaran bermakna dalam mengajar matematika. Kebermaknaan pembelajaran akan membuat kegiatan belajar lebih menarik, lebih bermanfaat, dan lebih menantang, sehingga konsep dan prosedur Matematika akan lebih mudah dipahami dan lebih tahan lama diingat oleh peserta didik.

5. Media

Kata media berasal dari bahasa latin yaitu *medius* yang secara harfiah berarti perantara. Gerlac & Ely (1971) mengatakan bahwa media dipahami secara garis besar adalah manusia materi atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, dan sikap. Pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, photo grafis atau elektronik untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.

Batasan media yang dikemukakan oleh para ahli diantaranya adalah AECT (*Asositation of Education and Communication Technologi, 1997*) memberi batasan tentang media sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan, selain itu menurut Fleming

(1987 :234) media adalah penyebab atau alat yang turut campur tangan dalam dua pihak dan media dapat mengatur hubungan yang efektif antara dua pihak utama dalam proses pembelajaran siswa dan isi pelajaran. Selain itu media dapat pula mencerminkan pengertian bahwa setiap sistem pengajaran yang melakukan peran mediasi mulai dari guru, sampai pada peralatan yang paling canggih, dapat disebut sebagai media. Dengan kata lain media dapat diartikan sebagai alat penyampaian pesan-pesan pengajaran.

Heinichdan, dan kawan-kawan (1982) mengemukakan istilah media sebagai perantara yang mengantar informasi antara sumber dan penerima. Televisi, film, foto, radio, rekaman audio, gambar yang diproyeksikan, bahan-bahan cetakan dan sejenisnya adalah media komunikasi, apabila media itu membawa pesan-pesan yang bertujuan instruksional atau mengandung maksud-maksud pengajaran maka media itu disebut media pengajaran.

Materi pembelajaran perkalian harus ditanamkan konsep-konsep dasar sejak awal dengan menggunakan alat peraga yang sesuai. Hal ini sesuai dengan karakteristik siswa kelas II yakni masih pada tahap operasional konkret.

Penggunaan alat peraga sangat diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Pemanfaatan alat peraga dalam proses pembelajaran yang banyak permasalahannya tentu harus segera diupayakan pemecahannya. Karena pemanfaatan alat peraga akan sangat membantu materi pelajaran bagi siswa.. Dengan alat peraga siswa akan lebih mudah memahami, mengaktualisasikan pengetahuan pada dirinya, sehingga akan membantu siswa dalam menuangkan ide/gagasannya.

B. Hipotesis Tindakan

Karena hipotesis adalah suatu kesimpulan sementara yang mungkin benar atau mungkin salah dan masih perlu ditingkatkan melalui fakta-fakta

yang dikumpulkan, maka peneliti mencoba melakukan analisis kelayakan hipotesis. Hal-hal yang menjadi dasar pertimbangan adalah :

1. Kemampuan dan komitmen peneliti sebagai aktor pelaksana.
2. Kemampuan dan kondiosi fisik siswa dalam mengikuti tindakan tersebut.
3. Ketersediaan sarana / fasilitas yang diperlukan.
4. Alokasi dan estimasi waktu.
5. Iklim belajar dan iklim bekerja di sekolah.

Setelah melakukan analisis kelayakan hipotesi, maka peneliti menyusun hipotesis tindakan yaitu :

1. Penanaman konsep perkalian dengan menggunakan alat peraga (media) akan lebih bermakna dan dapat meningkatkan minat dan prestasi belajar siswa.
2. Tahapan berpikir anak kelas II adalah tahap operasional konkret sehingga sangatlah tepat konsep perkalian dijelaskan dengan alat peraga.
3. Pemberian soal latihan secara terus menerus dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam mengerjakan soal.

Setelah melalui pertimbangan dan konsultasi dengan Kepala Sekolah, peneliti mengambil keputusan hipotesis yang diajukan layak diteliti.

C. Indikator dan Kriteria Keberhasilan

Indikator yang digunakan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dapat dilihat dari ketuntasan siswa dalam mempelajari materi. Kriteria siswa dikatakan tuntas belajar jika telah mencapai tingkat penguasaan materi 75% ke atas.

Indikator yang digunakan untuk mengukur peningkatan minat belajar siswa adalah keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Siswa dinyatakan aktif jika memberikan respon positif terhadap penjelasan dan pertanyaan guru, aktif dalam mencari dan menemukan informasi, aktif belajar dalam kelompok, dan dalam mengkomunikasikan hasil.

Sedangkan kriteria untuk mengukur tingkat keberhasilan upaya perbaikan pembelajaran adalah sebagai berikut :

- 1 Pemahaman atau hasil belajar siswa tentang perkalian dinyatakan tuntas belajar apabila 75 % dari jumlah siswa yang mengikuti pembelajaran memperoleh nilai hasil belajar 75 ke atas.
- 2 Peningkatan minat belajar siswa terhadap proses pembelajaran dinyatakan berhasil apabila 75 % siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran.